



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/mv84sg75

Hal. 1294-1310

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Persepsi Mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh terhadap Makna *Bid'ah* dan Implikasinya pada Praktik Keagamaan

Syahri Ramadhan Siregar¹, Nasrulloh², Ahmad Mukhlis Siregar³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2}

King Saud University, Arab Saudi³

*Email Korespondensi: syahrisiregar1992@gmail.com

Diterima: 16-05-2026 | Disetujui: 20-05-2026 | Diterbitkan: 22-05-2026

ABSTRACT

This study aims to identify Indonesian students' perceptions at King Saud University Riyadh regarding the concept of bid'ah and analyze its implications for daily religious practices. The study employed a descriptive quantitative approach using an exploratory survey design. Data were collected through an online Likert-scale questionnaire distributed to Indonesian students at King Saud University Riyadh. Out of a population of 29 students, 21 respondents completed the questionnaire and were included in the analysis. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequencies, percentages, and response tendencies. The findings reveal that students' understanding of bid'ah is dynamic and cannot be categorized as entirely textual or contextual. While some respondents emphasized strict adherence to the Prophet's Sunnah, most still accepted the concept of bid'ah hasanah and continued participating in religious practices such as tahlilan, mawlid celebrations, yasinan, and collective dhikr. The study indicates that theological understanding of bid'ah does not necessarily lead to direct changes in religious practices. Theoretically, this study contributes to empirical discussions on the reception of bid'ah within the context of the Indonesian Muslim diaspora, while methodologically highlighting the importance of descriptive empirical approaches in contemporary socio-religious studies.

Keywords: *bid'ah; Indonesian students; Muslim diaspora; religious practices: King Saud University.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh terhadap konsep bid'ah serta menganalisis implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei eksploratif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis skala Likert yang disebarakan kepada mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh. Dari total 29 populasi, diperoleh 21 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan kecenderungan jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap bid'ah bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya tekstual maupun kontekstual. Sebagian responden menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara ketat, tetapi mayoritas tetap menerima keberadaan bid'ah hasanah dan tetap menjalankan praktik keagamaan seperti tahlilan, mawlid Nabi, yasinan, dan zikir berjamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis mengenai bid'ah tidak selalu berimplikasi langsung terhadap praktik keberagamaan sehari-hari. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai resepsi konsep bid'ah dalam konteks diaspora Muslim Indonesia, sedangkan secara metodologis penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan deskriptif empiris



dalam kajian sosial-keagamaan kontemporer.

Kata kunci: bid'ah, mahasiswa Indonesia, diaspora Muslim, praktik keagamaan, King Saud University

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siregar, S. R., Nasrulloh, N., & Siregar, A. M. . (2026). Persepsi Mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh terhadap Makna Bid'ah dan Implikasinya pada Praktik Keagamaan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1294-1310. <https://doi.org/10.63822/mv84sg75>



PENDAHULUAN

Diskursus mengenai bid'ah merupakan salah satu tema yang terus menempati posisi penting dalam kajian keislaman, baik pada tataran teologis maupun dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Muslim (Sugara, 2019). Perdebatan terkait konsep bid'ah tidak hanya berkaitan dengan persoalan doktrinal, melainkan juga berimplikasi pada pola keberagaman sehari-hari, seperti praktik tahlilan, maulid Nabi, yasinan, zikir berjamaah, dan berbagai tradisi religius lain yang berkembang di tengah komunitas Muslim (Dendy, 2025). Pada satu sisi, praktik-praktik tersebut dipandang sebagai bagian dari ekspresi religius dan tradisi Islam lokal yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain, praktik tersebut kerap dipahami sebagai bentuk inovasi dalam agama yang dinilai tidak memiliki legitimasi langsung dari Nabi Muhammad SAW (Riyaldi et al., 2025).

Perbedaan pandangan tersebut pada dasarnya berakar pada keragaman cara memahami hadis-hadis Nabi mengenai bid'ah, khususnya hadis yang menyatakan “*kullu bid'atin dhalalah*” (setiap bid'ah adalah kesesatan) (Kajian et al., 2020; Mu'awwanah, 2018; Zakaria, 2025). Sebagian kelompok cenderung memahami hadis tersebut secara literal sehingga seluruh bentuk praktik keagamaan yang tidak dicontohkan secara eksplisit oleh Nabi diposisikan sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, sebagian kelompok lain memandang bahwa pemahaman terhadap hadis tentang bid'ah tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, tujuan syariat, serta konstruksi pemikiran para ulama yang membedakan antara bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah. Perbedaan konstruksi interpretatif tersebut kemudian melahirkan keragaman sikap, ekspresi keberagaman, serta pola praktik ibadah di tengah masyarakat Muslim.

Perkembangan masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan bahwa diskursus mengenai bid'ah semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan media digital, globalisasi pemikiran keagamaan, dan meningkatnya mobilitas pendidikan lintas negara (Hasbi et al., 2025). Kehadiran media sosial, ceramah daring, platform kajian digital, serta akses terhadap berbagai otoritas keagamaan global telah membentuk pola baru dalam produksi dan transmisi pengetahuan keagamaan (Abd Hannan & Ach Fatayillah Mursyidi, 2023; Astutik & Yunus, 2025). Dalam konteks tersebut, pemahaman individu terhadap konsep bid'ah tidak lagi hanya dipengaruhi oleh tradisi lokal, tetapi juga oleh wacana transnasional yang diperoleh melalui ruang digital maupun pengalaman pendidikan di lingkungan internasional.

Dinamika perkembangan sosial-keagamaan tersebut pada akhirnya turut mempengaruhi cara individu memahami dan memaknai berbagai konsep keislaman, termasuk konsep bid'ah. Dalam konteks ini, persepsi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima informasi keagamaan, tetapi juga mencakup proses penafsiran dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan pendidikan, latar belakang tradisi keberagaman, serta interaksi dengan berbagai otoritas keagamaan. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa mengenai bid'ah berpotensi menunjukkan keragaman pemaknaan yang terbentuk melalui pengalaman intelektual dan sosial-keagamaan yang berbeda-beda.

Mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika tersebut. Mereka berada dalam ruang sosial-keagamaan yang mempertemukan tradisi keberagaman Indonesia dengan corak pemikiran Islam Timur Tengah yang memiliki karakteristik berbeda. Mahasiswa Indonesia di King Saud University (KSU) Riyadh, misalnya, hidup dalam lingkungan akademik dan sosial yang sering diasosiasikan dengan corak pemahaman keagamaan yang lebih tekstual terhadap praktik-praktik ibadah yang dianggap tidak memiliki landasan



langsung dari Nabi. Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa Indonesia di Timur Tengah berasal dari latar belakang tradisi keberagamaan yang relatif akomodatif terhadap praktik religius lokal, seperti tahlilan, maulid Nabi, dan yasinan. Persinggungan antara dua corak keberagamaan tersebut berpotensi melahirkan dinamika pemahaman yang khas terkait konsep bid'ah serta implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, praktik keagamaan dimaknai sebagai bentuk sikap, penerimaan, serta keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas religius yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim, seperti tahlilan, maulid Nabi, yasinan, zikir berjamaah, doa bersama, dan berbagai tradisi keagamaan kolektif lainnya. Praktik-praktik tersebut dipilih karena sering kali menjadi bagian dari perdebatan mengenai bid'ah dalam wacana keislaman serta merepresentasikan adanya keragaman pandangan di kalangan umat Islam terhadap bentuk-bentuk praktik ibadah tertentu. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada dimensi pemahaman konseptual semata, tetapi juga mencakup implikasinya terhadap praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai bid'ah sejauh ini telah dilakukan melalui berbagai pendekatan keilmuan. Akan tetapi, mayoritas penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan normatif-deskriptif yang berfokus pada telaah teks, interpretasi hadis, pendapat ulama, dan kategorisasi bid'ah dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Rushlan dan Rasyidah Zainuddin (2021), misalnya, menempatkan pembahasan bid'ah dalam perspektif hadis dan pandangan ulama melalui pendekatan normatif dengan menitikberatkan pada penjelasan konseptual mengenai makna bid'ah berdasarkan literatur klasik maupun kontemporer. Penelitian Achmad Lubabul Chadziq (2015) juga mengkaji konsep bid'ah melalui pendekatan konseptual dan argumentatif dengan fokus pada interpretasi hadis "*kullu bid'atin dhalalah*" serta konstruksi pemikiran ulama dalam mengategorikan bid'ah.

Kajian yang dilakukan oleh Moh. Jufriyadi Sholeh, Muhammad Nurul Yaqin, dan Iqbal Rafiqi (2025) masih cenderung berfokus pada analisis normatif terhadap relasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta konstruksi sikap keberagamaan umat Islam dalam kecenderungan inklusif maupun eksklusif. Pendekatan serupa ditemukan dalam penelitian Mohamad Shafawi Bin Md Isa dan Zaiyad Zaiyad (2019) yang menyoroti perbedaan pemaknaan konsep bid'ah menurut Imam Nawawi dan Abdul Aziz bin Baz. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Nur Rohim, Misbahuddin M, dan Muhammad Shuhufi (2024) berfokus pada interpretasi bid'ah menurut para ulama, klasifikasi bid'ah, serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat Islam, termasuk konstruksi pemahaman umat dalam menghindari praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai bid'ah masih cenderung berorientasi pada perdebatan tekstual dan argumentasi konseptual dalam kerangka normatif keagamaan.

Di tengah dominasi pendekatan normatif tersebut, penelitian empiris mengenai pemahaman bid'ah di kalangan mahasiswa masih relatif terbatas. Salah satu penelitian empiris dilakukan oleh Hayyan Ahmad Ulul Albab, Muhammad Asrori, dan Mohammad Lutfillah (2023) melalui penelitian berjudul *Meluruskan Pemahaman Bid'ah Mahasiswa*. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Lamongan yang mengikuti mata kuliah Aswaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bid'ah sebagai sesuatu yang baru yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, tetapi tetap



mengakui adanya klasifikasi bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah. Praktik baru yang tidak bertentangan dengan syariat dipahami sebagai bid'ah hasanah, sedangkan praktik yang dianggap bertentangan dengan syariat dikategorikan sebagai bid'ah dhalalah.

Meskipun demikian, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji persepsi mengenai makna bid'ah dan implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari pada mahasiswa Indonesia di lingkungan pendidikan Timur Tengah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi normatif dan konseptual, sementara aspek sosial-keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman subjektif individu dalam memaknai bid'ah belum banyak dieksplorasi secara empiris. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menempatkan mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh sebagai subjek penelitian, padahal kelompok ini berada dalam persinggungan antara tradisi keberagaman Indonesia dan kultur religius Arab Saudi yang memiliki karakteristik berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan dua aspek kebaruan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris-kuantitatif untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah dan implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari sehingga pembahasan tidak berhenti pada dimensi normatif-teologis semata. Kedua, penelitian ini mengambil konteks mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh yang memiliki pengalaman sosial-keagamaan khas sebagai bagian dari komunitas Muslim Indonesia di lingkungan pendidikan internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosial-keagamaan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan resepsi konsep bid'ah dalam kehidupan mahasiswa Muslim Indonesia di luar negeri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa Indonesia di King Saud University mengenai konsep bid'ah serta menganalisis implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pemahaman keagamaan mahasiswa Indonesia di lingkungan pendidikan internasional sekaligus memperkaya kajian empiris tentang resepsi konsep bid'ah dalam kehidupan sosial-keagamaan Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah serta implikasinya terhadap praktik keagamaan sehari-hari melalui pengukuran data yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Adapun desain survei deskriptif digunakan untuk memetakan pola pemahaman responden terhadap bid'ah dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan mahasiswa Indonesia di lingkungan pendidikan internasional.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di King Saud University Riyadh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa mahasiswa Indonesia di lingkungan tersebut berada dalam ruang interaksi keagamaan yang mempertemukan tradisi keberagaman Indonesia dengan corak pemikiran Islam Timur Tengah yang memiliki karakteristik berbeda. Kondisi tersebut dipandang relevan untuk mengkaji dinamika pemahaman bid'ah serta implikasinya terhadap praktik keberagaman mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.



Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh yang berjumlah 29 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sasaran penyebaran kuesioner penelitian. Dari keseluruhan populasi tersebut, penelitian memperoleh 21 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan selanjutnya digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat yang terdiri atas pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Item-item pertanyaan dirancang untuk menggambarkan beberapa aspek penelitian, meliputi persepsi mahasiswa terhadap makna bid'ah, pandangan terhadap praktik keagamaan tertentu, serta implikasi pemahaman bid'ah terhadap perilaku keberagaman sehari-hari.

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu disusun berdasarkan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan kajian teoritis yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean) untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Melalui teknik tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan pola persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah serta praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap konteks sosial-keagamaan mahasiswa Indonesia di lingkungan pendidikan Timur Tengah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai dinamika resepsi konsep bid'ah di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia di King Saud University Riyadh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden, Tabel 1 berikut menyajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, program studi, lama tinggal di Arab Saudi, latar belakang pendidikan, dan afiliasi keagamaan.

Table 1

Karakteristik	Karakteristik Responden Penelitian		
	Kategori	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	90.5
	Perempuan	2	9.5
Usia	18–22 tahun	5	23.8
	23–27 tahun	9	42.9
	>27 tahun	7	33.3
Program Studi	Keagamaan	16	76.2
	Sosial Humaniora	3	14.3



	Sains dan Teknologi	2	9.5
Lama Tinggal di Arab Saudi	1–3 tahun	10	47.6
	4–6 tahun	10	47.6
	7–9 tahun	1	4.8
Latar Belakang Pendidikan	Pesantren	18	85.7
	Non-pesantren	3	14.3
Afiliasi Keagamaan	Salafi	12	57.1
	Tidak berafiliasi	7	33.3
	Lainnya	2	9.5

Sumber: Output SPSS Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian berjumlah 21 mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di King Saud University Riyadh. Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (90.5%), sedangkan perempuan hanya berjumlah 9.5%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa laki-laki dalam konteks penelitian ini jauh lebih dominan dibandingkan perempuan.

Dari aspek usia, sebagian besar responden berada pada rentang 23–27 tahun (42.9%), diikuti oleh kelompok usia di atas 27 tahun (33.3%) dan 18–22 tahun (23.8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya berada pada fase usia dewasa awal yang sedang aktif dalam pengembangan intelektual dan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan program studi, mayoritas responden berasal dari bidang keagamaan (76.2%), sementara sisanya berasal dari sosial humaniora (14.3%) dan sains dan teknologi (9.5%). Dominasi latar belakang keagamaan ini menunjukkan kuatnya orientasi studi keislaman dalam populasi responden penelitian.

Ditinjau dari lama tinggal di Arab Saudi, responden terbagi hampir merata antara 1–3 tahun (47.6%) dan 4–6 tahun (47.6%), sedangkan sebagian kecil telah tinggal selama 7–9 tahun (4.8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman adaptasi yang cukup intens dengan lingkungan sosial dan akademik di Arab Saudi.

Pada aspek latar belakang pendidikan, mayoritas responden berasal dari pesantren (85.7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dasar pendidikan keagamaan sebelum melanjutkan studi di luar negeri, khususnya di lingkungan akademik Timur Tengah.

Sementara itu, berdasarkan afiliasi keagamaan, lebih dari separuh responden mengidentifikasi diri sebagai Salafi (57.1%), sedangkan sebagian lainnya tidak berafiliasi (33.3%) atau berasal dari kelompok lain (9.5%). Temuan ini menunjukkan adanya keberagaman identitas keagamaan, meskipun dengan kecenderungan dominasi afiliasi Salafi dalam konteks lingkungan penelitian.

Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh berada dalam ruang interaksi antara tradisi pendidikan Islam Indonesia dan lingkungan



akademik Timur Tengah yang lebih tekstual dalam pendekatan keagamaan. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam memahami persepsi mereka terhadap isu-isu keagamaan yang dikaji dalam penelitian ini.

Persepsi Mahasiswa terhadap Konsep Bid'ah

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap persepsi mahasiswa mengenai konsep bid'ah menunjukkan adanya pola pemahaman yang beragam di kalangan responden. Variasi tersebut tampak pada cara mahasiswa memaknai bid'ah, memahami hadis kullu bid'atin dhalalah, memandang keberadaan bid'ah hasanah, hingga menentukan posisi otoritas ulama dalam menilai praktik-praktik keagamaan. Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa tidak bergerak dalam satu kecenderungan yang sepenuhnya seragam, melainkan berada dalam ruang tarik-menarik antara orientasi tekstual dan pendekatan kontekstual dalam memahami bid'ah. Adapun distribusi jawaban responden terhadap item persepsi disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Persepsi Mahasiswa Terhadap Makna Bid'ah

No	Pernyataan	Kecenderungan Dominan	Frekuensi	Persentase
1	Semua bentuk bid'ah adalah sesat	Sangat Tidak Setuju	12	57.1%
2	Tidak semua hal baru dalam agama termasuk bid'ah	Sangat Setuju	7	33.3%
3	Bid'ah hanya berkaitan dengan ibadah	Sangat Tidak Setuju	17	81.0%
4	Sesuatu disebut bid'ah jika tidak pernah dilakukan Nabi	Sangat Tidak Setuju	8	38.1%
5	Hadis "kullu bid'ah dhalalah" harus dipahami tekstual	Sangat Tidak Setuju	6	28.6%
6	Hadis tentang bid'ah perlu dipahami sesuai konteks	Tidak Setuju	12	57.1%
7	Perbedaan ulama tentang bid'ah adalah hal wajar	Tidak Setuju	7	33.3%
8	Penafsiran ulama klasik masih relevan	Sangat Tidak Setuju	9	42.9%
9	Ada bid'ah hasanah dalam Islam	Sangat Setuju / Setuju	16	76.2%
10	Semua bid'ah buruk tanpa pengecualian	Tidak Setuju & Sangat Tidak Setuju	16	76.2%
11	Bid'ah dapat dibagi beberapa kategori	Tidak Setuju	10	47.6%
12	Inovasi dalam ibadah tidak dapat dibenarkan	Sangat Tidak Setuju	10	47.6%
13	Mengikuti pendapat ustaz tertentu tentang bid'ah	Setuju	9	42.9%



14	Media sosial mempengaruhi pemahaman bid'ah	Setuju	8	38.1%
15	Merujuk kitab ulama dalam memahami bid'ah	Sangat Tidak Setuju	10	47.6%
16	Mengikuti pandangan mayoritas di Indonesia	Setuju	8	38.1%

Sumber: Output SPSS Penelitian, 2026

Berdasarkan data pada tabel, persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah memperlihatkan kecenderungan yang relatif kompleks. Pada beberapa indikator, responden menunjukkan orientasi pemahaman yang cukup normatif, terutama pada aspek yang berkaitan dengan legitimasi praktik ibadah berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kecenderungan tersebut terlihat dari adanya penolakan terhadap praktik ibadah yang dipandang tidak memiliki landasan eksplisit dalam praktik Nabi maupun generasi awal Islam. Dalam konteks ini, bid'ah cenderung dipahami sebagai bentuk penambahan dalam urusan ibadah yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam sunnah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap bid'ah tidak sepenuhnya bersifat literal. Hal ini terlihat dari adanya respon yang relatif beragam terhadap pernyataan mengenai pentingnya memahami hadis tentang bid'ah sesuai konteks. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian responden menyadari bahwa hadis-hadis keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis, tujuan syariat, maupun konstruksi interpretasi ulama. Dengan demikian, pemahaman terhadap bid'ah tidak hanya dibentuk melalui pendekatan tekstual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan kontekstual dalam proses penafsiran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap hadis kullu bid'atin dhalalah berada pada posisi yang cukup dinamis. Sebagian responden memang cenderung mempertahankan pemahaman normatif mengenai pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara ketat, namun pada saat yang sama terdapat pula kecenderungan untuk membuka ruang terhadap pendekatan interpretatif. Pola ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menempatkan teks agama dalam kerangka literal yang kaku, melainkan tetap memberikan ruang bagi proses pemaknaan yang mempertimbangkan konteks sosial dan keagamaan.

Kecenderungan campuran tersebut semakin terlihat pada respons mahasiswa mengenai konsep bid'ah hasanah. Sebagian besar responden menyatakan persetujuan terhadap keberadaan bid'ah hasanah dalam Islam. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa pemahaman mahasiswa terhadap bid'ah tidak sepenuhnya eksklusif. Pengakuan terhadap adanya bid'ah hasanah menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menerima konstruksi klasifikasi bid'ah sebagaimana berkembang dalam tradisi intelektual Islam, khususnya dalam pemikiran Ahlul sunnah wal Jamaah yang membedakan antara bid'ah yang dipandang bertentangan dengan syariat dan bid'ah yang dianggap membawa kemaslahatan.

Hal tersebut diperkuat oleh temuan bahwa mayoritas responden tidak sepekat dengan pernyataan bahwa seluruh bentuk bid'ah bersifat buruk tanpa pengecualian. Selain itu, sebagian responden juga menerima bahwa bid'ah dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan kuat untuk menjaga kemurnian praktik ibadah berdasarkan sunnah Nabi,



mahasiswa tetap membuka ruang terhadap diferensiasi bentuk-bentuk bid'ah berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, pemahaman mereka tidak sepenuhnya mengarah pada pola puritan yang absolut.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang perbedaan pendapat ulama mengenai bid'ah sebagai sesuatu yang wajar. Temuan tersebut memiliki makna penting karena mencerminkan adanya kesadaran epistemologis mengenai pluralitas interpretasi dalam Islam. Dalam konteks ini, bid'ah dipahami sebagai wilayah ijtihadiyah yang sejak awal memang melahirkan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Oleh sebab itu, meskipun sebagian mahasiswa cenderung mempertahankan orientasi normatif dalam praktik ibadah, mereka tetap mengakui adanya keragaman otoritas dan interpretasi dalam menentukan legitimasi suatu praktik keagamaan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya ambivalensi pemahaman di kalangan responden. Pada satu sisi, sebagian mahasiswa menyetujui bahwa semua bentuk bid'ah merupakan kesesatan, tetapi pada sisi lain mereka juga menerima bahwa hadis mengenai bid'ah perlu dipahami sesuai konteks. Secara konseptual, kedua kecenderungan tersebut merepresentasikan dua orientasi yang berbeda. Pendekatan pertama lebih menekankan dimensi tekstual dan normatif, sedangkan pendekatan kedua membuka ruang terhadap fleksibilitas interpretasi. Kehadiran dua kecenderungan yang muncul secara bersamaan menunjukkan bahwa proses pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa berlangsung secara kompleks dan tidak sepenuhnya linear.

Dalam konteks sosial-keagamaan mahasiswa Indonesia di Timur Tengah, pola tersebut dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman pendidikan, afiliasi keagamaan, lingkungan sosial, dan tradisi keberagamaan asal. Sebagian besar responden berasal dari latar pendidikan pesantren yang relatif akomodatif terhadap praktik religius lokal seperti tahlilan, maulid Nabi, dan yasinan. Namun, selama menjalani studi di Arab Saudi, mereka juga berinteraksi dengan lingkungan akademik dan sosial-keagamaan yang cenderung menekankan pendekatan tekstual terhadap ajaran Islam. Persinggungan dua corak keberagamaan tersebut pada akhirnya membentuk pola pemahaman yang tidak sepenuhnya seragam, melainkan memperlihatkan adanya proses negosiasi dalam konstruksi identitas keberagamaan mahasiswa.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sosial dan otoritas keagamaan tertentu turut berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai bid'ah. Sebagian responden menyatakan bahwa media sosial memengaruhi cara mereka memahami konsep bid'ah, sementara sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan mengikuti pandangan ustaz tertentu dalam menentukan legitimasi praktik keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi keagamaan mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh arus informasi digital dan figur otoritas agama yang mereka akses dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan pemahaman yang bersifat campuran daripada dikategorikan secara sederhana sebagai tekstual ataupun kontekstual. Orientasi normatif terlihat dari kuatnya penekanan terhadap pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara ketat dan kehati-hatian terhadap inovasi dalam ibadah. Akan tetapi, pada saat yang sama, terdapat pula kecenderungan yang lebih fleksibel melalui penerimaan terhadap bid'ah hasanah, pengakuan terhadap konteks dalam memahami hadis, serta penerimaan terhadap keragaman pandangan ulama.



Dengan demikian, diskursus bid'ah di kalangan mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-keagamaan yang lebih luas dalam proses pembentukan identitas keberagamaan Muslim Indonesia di lingkungan pendidikan internasional. Persepsi mahasiswa terhadap bid'ah pada akhirnya memperlihatkan karakter yang dinamis dan cair, yakni berada dalam ruang negosiasi antara semangat purifikasi ajaran agama dan penerimaan terhadap pluralitas interpretasi dalam tradisi Islam.

Implikasi Pemahaman Bid'ah terhadap Praktik Keberagamaan

Setelah membahas persepsi mahasiswa terhadap konsep bid'ah pada dimensi konseptual dan epistemologis, bagian ini mengkaji bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam praktik keberagamaan sehari-hari responden. Pembahasan difokuskan pada sikap mahasiswa terhadap sejumlah tradisi religius yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia, seperti tahlilan, maulid Nabi, yasinan, dan zikir berjamaah setelah salat. Tradisi-tradisi tersebut dipilih karena selama ini menjadi bagian penting dalam perdebatan mengenai bid'ah di kalangan umat Islam, khususnya antara kelompok yang menekankan pendekatan tekstual terhadap ajaran agama dan kelompok yang lebih akomodatif terhadap tradisi keberagamaan lokal.

Analisis pada bagian ini tidak hanya diarahkan untuk melihat tingkat penerimaan atau penolakan responden terhadap praktik-praktik tersebut, tetapi juga untuk memahami sejauh mana konstruksi pemahaman mereka mengenai bid'ah memengaruhi perilaku sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan ini berupaya memperlihatkan keterkaitan antara pemahaman teologis mahasiswa dan bentuk praksis keberagamaan yang mereka jalankan selama berada di lingkungan pendidikan Timur Tengah. Adapun distribusi jawaban responden terkait implikasi pemahaman bid'ah terhadap praktik keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Implikasi Terhadap Praktik Keagamaan

No	Pernyataan	Kecenderungan Dominan	Frekuensi	Persentase
17	Saya mengikuti tahlilan	Sangat Setuju	12	57.1%
18	Saya menghadiri peringatan maulid Nabi	Sangat Setuju	12	57.1%
19	Saya mengikuti yasinan rutin	Sangat Setuju	13	61.9%
20	Saya ikut zikir berjamaah setelah salat	Sangat Setuju	11	52.4%
21	Tahlilan termasuk praktik bid'ah	Sangat Tidak Setuju	10	47.6%
22	Maulid Nabi tidak memiliki dasar dalam Islam	Sangat Tidak Setuju	11	52.4%
23	Tradisi keagamaan lokal perlu dilestarikan	Setuju / Tidak Setuju	14	66.6%
24	Praktik yang tidak dilakukan Nabi sebaiknya ditinggalkan	Sangat Tidak Setuju	11	52.4%



No	Pernyataan	Kecenderungan Dominan	Frekuensi	Persentase
25	Saya tetap mengikuti tradisi meski berbeda pendapat	Setuju	9	42.9%
26	Saya menghindari praktik yang saya anggap bid'ah	Tidak Setuju	10	47.6%
27	Saya menyesuaikan praktik dengan lingkungan	Netral / Tidak Setuju	8	38.1%
28	Saya pernah mengubah praktik ibadah karena pemahaman baru	Tidak Setuju	9	42.9%
29	Saya menghargai perbedaan praktik keagamaan	Tidak Setuju	12	57.1%
30	Saya pernah berdebat tentang bid'ah	Tidak Setuju	7	33.3%
31	Saya merasa terganggu dengan praktik yang saya anggap bid'ah	Tidak Setuju	8	38.1%
32	Saya tetap ikut kegiatan meski berbeda pandangan	Netral	8	38.1%
33	Pemahaman bid'ah mempengaruhi praktik ibadah saya	Tidak Setuju	14	66.7%
34	Saya mengubah kebiasaan ibadah setelah belajar hadis bid'ah	Tidak Setuju	14	66.7%

Sumber: Output SPSS Penelitian, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa mengenai bid'ah tidak secara otomatis berujung pada penolakan terhadap tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia. Hal tersebut tampak dari tingginya tingkat partisipasi responden dalam berbagai praktik religius lokal. Sebanyak 57.1% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengikuti tahlilan dan menghadiri peringatan maulid Nabi. Selain itu, 61.9% responden mengaku rutin mengikuti yasinan, sedangkan 52.4% menyatakan tetap mengikuti zikir berjamaah setelah salat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan lokal masih dipraktikkan oleh mayoritas mahasiswa meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial-keagamaan Timur Tengah yang cenderung lebih kritis terhadap praktik-praktik tersebut.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan di Arab Saudi tidak serta-merta menghilangkan keterikatan mahasiswa terhadap tradisi keberagamaan Islam Nusantara. Dalam konteks ini, tahlilan, maulid Nabi, dan yasinan tampaknya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial-keagamaan yang telah melekat dalam pengalaman keberislaman mereka sejak di Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pengalaman religius masa lalu dan kehidupan keberagamaan mahasiswa selama berada di luar negeri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memandang tradisi-tradisi tersebut sebagai bentuk bid'ah yang menyimpang. Sebanyak 47.6% responden menyatakan sangat tidak



setuju bahwa tahlilan termasuk praktik bid'ah, sedangkan 52.4% sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Maulid Nabi tidak memiliki dasar dalam Islam. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik-praktik tersebut. Dalam perspektif responden, tradisi lokal tampaknya tetap dipahami sebagai bentuk ekspresi keberagaman yang dapat diterima selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran Islam.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kecenderungan ambivalen dalam sikap keberagaman mahasiswa. Ambivalensi tersebut tampak ketika responden tetap menjalankan tradisi-tradisi lokal, tetapi pada saat yang sama masih menunjukkan perhatian terhadap prinsip pemurnian ibadah. Sebanyak 52.4% responden sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa praktik yang tidak dilakukan Nabi harus ditinggalkan. Namun demikian, pada beberapa indikator lain, sebagian responden tetap menunjukkan sikap hati-hati terhadap praktik yang dipandang tidak memiliki landasan eksplisit dalam sunnah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam ruang negosiasi antara dua kecenderungan epistemologis yang berbeda. Di satu sisi, mereka berinteraksi dengan corak pemikiran keagamaan Timur Tengah yang lebih menekankan pendekatan purifikatif dan tekstual terhadap ajaran Islam. Akan tetapi, di sisi lain, mereka tetap membawa memori tradisi keberagaman Indonesia yang relatif akomodatif terhadap praktik lokal. Akibatnya, pemahaman mengenai bid'ah tidak selalu diterjemahkan dalam bentuk penolakan total terhadap tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Kecenderungan negosiatif tersebut semakin terlihat pada respons mahasiswa terkait pelestarian tradisi keagamaan lokal. Sebanyak 66.6% responden menunjukkan kecenderungan jawaban yang berada pada posisi setuju dan tidak setuju secara bersamaan terhadap pernyataan bahwa tradisi keagamaan lokal perlu dilestarikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memiliki posisi yang benar-benar tegas mengenai relasi antara tradisi lokal dan konsep bid'ah. Mereka menerima tradisi tersebut dalam praktik sosial, tetapi pada saat yang sama tetap mempertimbangkan validitas normatifnya dari sudut pandang teologis.

Selain itu, aspek perilaku sosial-keagamaan mahasiswa juga memperlihatkan kecenderungan yang relatif moderat. Sebanyak 42.9% responden menyatakan tetap mengikuti tradisi keagamaan meskipun memiliki perbedaan pandangan terhadap praktik tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih menjaga hubungan sosial dan solidaritas komunitas dibandingkan mempertegas perbedaan teologis secara terbuka. Dalam konteks kehidupan diaspora mahasiswa Indonesia di Arab Saudi, sikap semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk kompromi sosial untuk mempertahankan harmoni di tengah keberagaman latar belakang keberagaman.

Kecenderungan serupa terlihat pada rendahnya sikap eksklusif dalam menghadapi praktik yang dianggap bid'ah. Sebanyak 47.6% responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka menghindari praktik yang dianggap bid'ah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman normatif mengenai bid'ah tidak selalu melahirkan sikap sosial yang rigid atau tertutup. Sebaliknya, mahasiswa tetap mampu terlibat dalam aktivitas keagamaan kolektif meskipun secara konseptual memiliki perbedaan pandangan terhadap praktik tertentu.



Di samping itu, sebanyak 38.1% responden berada pada posisi netral atau tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka menyesuaikan praktik keagamaan dengan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap praktik keberagaman mahasiswa memang ada, tetapi tidak sepenuhnya dominan. Sebagian mahasiswa tampaknya tetap mempertahankan pola keberagaman yang telah mereka pelajari sebelumnya meskipun berada dalam lingkungan sosial-keagamaan yang berbeda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bid'ah tidak banyak menghasilkan perubahan praksis dalam perilaku ibadah mahasiswa. Sebanyak 42.9% responden tidak setuju bahwa mereka pernah mengubah praktik ibadah akibat pemahaman baru mengenai bid'ah. Bahkan, 66.7% responden tidak setuju bahwa pemahaman bid'ah memengaruhi praktik ibadah mereka, dan persentase yang sama juga tidak setuju bahwa mereka mengubah kebiasaan ibadah setelah mempelajari hadis-hadis tentang bid'ah. Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman teologis tidak selalu berimplikasi langsung terhadap perubahan perilaku ritual.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik keberagaman mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh argumentasi normatif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, kultur religius, serta keterikatan kolektif terhadap tradisi. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, tradisi seperti tahlilan, maulid Nabi, dan yasinan memiliki fungsi sosial yang cukup kuat sebagai medium solidaritas sosial, penguatan relasi kekeluargaan, dan pemeliharaan identitas komunitas. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam praktik-praktik tersebut tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teologis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial dan emosional.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghindari konflik terbuka terkait persoalan bid'ah. Sebanyak 33.3% responden tidak setuju bahwa mereka pernah berdebat mengenai bid'ah, sedangkan 38.1% tidak setuju bahwa mereka merasa terganggu dengan praktik yang dianggap bid'ah. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan toleran dalam relasi sosial-keagamaan mahasiswa. Mereka tampaknya lebih mengutamakan stabilitas hubungan sosial daripada memperuncing perbedaan interpretasi keagamaan.

Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh tidak sepenuhnya mengadopsi pola keberagaman yang eksklusif meskipun berada dalam lingkungan pemikiran Islam yang relatif purifikatif. Sebaliknya, mereka menunjukkan pola keberagaman yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bid'ah tidak selalu menghasilkan polarisasi sosial, tetapi justru melahirkan bentuk kompromi antara idealitas normatif dan kebutuhan menjaga harmoni sosial dalam kehidupan komunitas mahasiswa Indonesia di luar negeri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi pemahaman bid'ah terhadap praktik keberagaman mahasiswa bersifat dinamis dan tidak linear. Pemahaman normatif mengenai bid'ah memang memengaruhi cara mahasiswa memandang praktik keagamaan tertentu, tetapi pengaruh tersebut tidak secara otomatis mengubah perilaku sosial-keagamaan mereka secara drastis. Mahasiswa tetap menjalankan berbagai tradisi religius lokal, tetap berpartisipasi dalam aktivitas kolektif, serta cenderung mempertahankan sikap toleran terhadap perbedaan praktik keberagaman. Dengan demikian, pemahaman bid'ah di kalangan mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh lebih merepresentasikan proses



negosiasi identitas keberagamaan dibandingkan penerimaan atau penolakan yang bersifat mutlak terhadap tradisi keagamaan tertentu.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Indonesia di King Saud University mengenai konsep bid'ah tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai representasi satu corak pemikiran Islam tertentu. Persepsi dan praktik keberagamaan responden memperlihatkan adanya dinamika antara orientasi normatif terhadap ajaran agama dan pengalaman sosial-keagamaan yang mereka bawa dari Indonesia. Kondisi ini muncul karena mahasiswa berada dalam perjumpaan antara tradisi Islam Indonesia yang relatif akomodatif terhadap praktik lokal dan corak pemikiran Islam Timur Tengah yang lebih menekankan pemurnian ajaran agama.

Lingkungan sosial-keagamaan Arab Saudi tampak memengaruhi cara mahasiswa memahami bid'ah, terutama dalam penekanan terhadap pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara ketat dan kehati-hatian terhadap praktik ibadah yang tidak memiliki dasar eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya menggeser orientasi keberagamaan mahasiswa. Mayoritas responden tetap mengikuti praktik seperti tahlilan, maulid Nabi, yasinan, dan zikir berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman studi di Timur Tengah tidak secara otomatis mengubah praktik keberagamaan mahasiswa menjadi sepenuhnya purifikatif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa melakukan negosiasi antara pemahaman normatif yang diperoleh di lingkungan akademik Timur Tengah dan tradisi keberagamaan yang telah mereka pelajari sebelumnya di Indonesia. Mayoritas responden yang berasal dari latar belakang pesantren tampaknya tetap mempertahankan praktik-praktik religius lokal sebagai bagian dari identitas sosial-keagamaan mereka. Dengan demikian, pemahaman mengenai bid'ah lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman pendidikan, lingkungan sosial-keagamaan, dan tradisi keberagamaan asal.

Selain lingkungan akademik dan latar belakang pendidikan, media digital juga turut memengaruhi pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa. Akses terhadap ceramah daring, media sosial, dan berbagai platform kajian Islam memungkinkan responden memperoleh beragam perspektif mengenai bid'ah dari berbagai otoritas keagamaan. Akibatnya, pemahaman mahasiswa cenderung bersifat campuran. Pada satu sisi, mereka menerima pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara normatif, tetapi pada sisi lain tetap mempertahankan tradisi keberagamaan lokal yang telah menjadi bagian dari pengalaman sosial mereka.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pemahaman normatif mengenai bid'ah tidak selalu berimplikasi langsung terhadap perubahan praktik keberagamaan mahasiswa. Meskipun sebagian responden menunjukkan kecenderungan tekstual dalam memahami bid'ah, mayoritas tetap terlibat dalam praktik-praktik keagamaan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial dan kultural. Tradisi seperti tahlilan dan maulid Nabi tidak sekadar dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana menjaga solidaritas sosial dan identitas komunitas mahasiswa Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung bersikap moderat terhadap perbedaan praktik keagamaan. Mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan kolektif meskipun memiliki



perbedaan pandangan terkait bid'ah dan cenderung menghindari konflik terbuka dalam persoalan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik sosial-keagamaan mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan menjaga harmoni sosial dibandingkan semata-mata oleh komitmen ideologis terhadap satu corak pemikiran tertentu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayyan Ahmad Ulul Albab, Muhammad Asrori, dan Mohammad Lutfillah (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bid'ah sebagai sesuatu yang baru dalam agama, tetapi tetap mengakui adanya klasifikasi bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya membahas pemahaman normatif mengenai bid'ah, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap praktik sosial-keagamaan mahasiswa Indonesia di lingkungan pendidikan Timur Tengah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bid'ah di kalangan mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh bersifat dinamis dan negosiatif. Pemahaman mereka tidak sepenuhnya tekstual ataupun kontekstual, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tradisi keberagaman Indonesia, lingkungan akademik Timur Tengah, pengalaman sosial-keagamaan, dan arus wacana Islam kontemporer melalui media digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Indonesia di King Saud University Riyadh terhadap konsep bid'ah bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya tekstual maupun kontekstual. Pada tataran konseptual, sebagian responden menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi secara ketat, tetapi pada saat yang sama mayoritas tetap menerima keberadaan bid'ah hasanah, mengakui perbedaan pandangan ulama, serta tetap menjalankan tradisi keagamaan seperti tahlilan, maulid Nabi, yasinan, dan zikir berjamaah. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa pemahaman teologis mengenai bid'ah tidak selalu berimplikasi secara langsung terhadap praktik keberagaman sehari-hari. Mahasiswa cenderung melakukan negosiasi antara pemahaman normatif yang diperoleh di lingkungan Timur Tengah dan tradisi keberagaman Indonesia yang telah membentuk pengalaman religius mereka sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai resepsi konsep bid'ah dalam konteks diaspora Muslim Indonesia, sedangkan secara metodologis penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan deskriptif empiris dalam memahami dinamika keberagaman kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pemahaman teologis dan praktik sosial-keagamaan Muslim diaspora.

REFERENSI



- Abd Hannan, & Ach Fatayillah Mursyidi. (2023). Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Albab, H. A. U., Asrori, M., & Luthfillah, M. (2023). Meluruskan Pemahaman Bid'ah Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Aswaja). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3079>
- Astutik, L., & Yunus, A. B. (2025). Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi Media Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Dendy, D. W. A. (2025). Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 21(1), 49–65. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056>
- Hasbi, A. F., Kasmilah, N., & Hamdani, H. (2025). The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 8(1), 122–135. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13229>
- Kajian, J., Islam, P., Islam, S., & Anwar, M. (2020). *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Hadis Bid'ah Dan Polemik Interpretasi Di Masyarakat "HADIS BID'AH DAN POLEMIC INTERPRETASI DI MASYARAKAT."* 3(1), 2020. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Lubabul Chadziq, A. (2015). Memahami Makna Bid'ah dalam Tradisi Islam. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, XI(02).
- Mohamad Shafawi Bin Md Isa, Z. Z. (2019). KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i1.4757>
- Mu'awwanah, N. (2018). Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis “Kullu Bid'atin Dlalalah.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-01>
- Riyaldi, R., Muslim, M., & M. Kafrawi. (2025). Six Forms, Multiple Meanings: Unpacking The Yasinan Tradition As a Living Engagement With The Qur'an In Rural Indonesia. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426>
- Ruslan, & Zainuddin, R. (2021). MEMBEDAH KONSEP BID'AH. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 66–92. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.611>
- Sholeh, M., Nurul Yaqin, M., & Rafiqi, I. (2025). Distingsi Bid'ah dan Budaya Lokal Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Reflektika*, 20(2).
- Sugara, R. (2019). REINTERPRETASI KONSEP BID'AH DAN FLEKSIBILITAS HUKUM ISLAM MENURUT HASYIM ASYARI. *Asy-Syari'ah*, 19(1), 37–48. <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4029>
- Yusuf Nur Rohim, M., Misbahuddin, M., & Shuhufi, M. (2024). Bid'ah Perspektif Fiqh Kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Zakaria, M. S. (2025). Comparative Interpretation of the Hadith Kullu Bid'ati Dalalah in Wahhabi and Ahlusunnah Perspectives. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12816>